

## BAB IV

### Pandangan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Terhadap Penurunan Secara Paksa Muhammad Mursi Sebagai Presiden Mesir Pada Tahun 2013

Pada BAB ini, peneliti akan melakukan pegujian daripada hipotesa penelitian, yaitu bahwasanya Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) menolak atas penurunan secara paksa Muhammad Mursi selaku presiden Mesir pada tahun 2013 oleh militer Mesir, disebabkan oleh adanya persepsi KAMMI yang kurang lebih sama dengan Ikhwanul Muslimin terhadap kasus penurunan secara paksa Muhammad Mursi sebagai presiden Mesir tersebut.

Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Hubungan Ikhwanul Muslimin dengan Muhammad Mursi

Muhammad Mursi merupakan presiden Mesir pertama yang dipilih secara demokratis sekaligus sipil pertama yang menduduki jabatan presiden di Mesir, semenjak merdekanya Mesir dari status wilayah protektirat Inggris. Ia terpilih dan diumumkan secara resmi sebagai presiden Mesir tepat satu tahun sebelum terjadinya penurunan secara paksa darinya sebagai presiden Mesir oleh militer Mesir, bentuk tuntutan dari oposisi. ia pun menang dengan selisih 1-2% saja dari lawan politiknya ketika itu, yaitu Ahmad Syafiq. Namun meskipun hanya selisih yang sedikit tersebut, Mursi merupakan presiden sah Mesir.

Sebagaimana syarat pencalonan calon presiden pada umumnya disetiap negara, majunya Mursi pada catur pemilihan presiden Mesir pada saat itu pun melalui partai politik, sebagai kendaraan resmi bakal calon presiden. Muhammad Mursi mencalonkan diri sebagai presiden Mesir melalui Freedom and Justice Party, sebuah partai politik dan atau sayap politik resmi daripada Ikhwanul Muslimin. Freedom and Justice Party yang kemudian dikenal dengan singkatan FJP merupakan partai yang dibuat oleh Ikhwanul Muslimin, sebagai alat untuk mengikuti catur perpolitikan Mesir, khususnya pemilihan presiden Mesir, pasca pengunduran diri Husni Mubarak yang telah berkuasa 30 tahun lamanya.

Oleh sebab itu, sudah menjadi rahasia umum jika para petinggi maupun pejabat penting yang ada di FJP merupakan rangkapan anggota daripada Ikhwanul Muslimin termasuk Muhammad Mursi. Muhammad Mursi sendiri di dalam struktur Ikhwanul Muslimin merupakan tokoh terkemuka di lembaga tersebut, ia pun pernah menjadi anggota parlemen di Majelis Rakyat Mesir pada tahun 2000-2005, sebagai penyampai kepentingan Ikhwanul Muslimin di parlemen.

Mengenai hubungan Mursi dengan Ikhwanul Muslimin tersebut, para aktivis KAMMI sebagian besar telah mengetahui hubungan mesra tersebut. Meskipun setengah lebih dari yang mengetahui tersebut, tidak tahu jika Mursi merupakan pejabat elit daripada Ikhwanul Muslimin. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang didapatkan setelah dilakukannya survei. Dimana secara komulatif, yaitu 89% responden mengetahui hubungan antara Mursi dengan Ikhwanul Muslimin, meskipun tingkat pengetahuannya sedikit berbeda. 42% responden mengetahui Mursi sebagai anggota sekaligus pejabat elit dari Ikhwanul Muslimin

dan 47% sisahnya mengetahui Mursi sebagai anggota Ikhwanul Muslimin, namun tidak tahu jika ia pun merupakan pejabat elit dari Ikhwanul Muslimin. Hal ini dapat dilihat dari data yang didapat setelah dilakukannya survey, sebagai berikut:

Tabel 5

Tingkat pengetahuan hubungan Mursi dan Ikhwanul Muslimin

Ya, saya sangat mengetahui jika Mursi merupakan anggota dan atau pejabat elit Ikhwanul Muslimin	Ya, saya mengetahui jika Mursi merupakan anggota, namun tidak mengetahui jika Mursi pejabat elit Ikhwanul Muslimin	Tidak, saya tidak mengetahui jika Mursi merupakan anggota dan atau pejabat elit Ikhwanul Muslimin	Tidak, saya tidak mengetahui jika Mursi merupakan anggota dan atau pejabat elit Ikhwanul Muslimin, akan tetapi saya tahu Mursi	Ragu-ragu/ Tidak berpendapat
42%	47%	4%	2%	5%
Total: 100%				

Ikhwanul Muslimin di Mesir bukan sebuah lembaga atau organisasi yang asing, hampir sepanjang sejarah Mesir, mulai masih menjadi wilayah prektorat Inggris hingga terjadinya penurunan secara paksa Muhammad Mursi pada tahun 2013 atau bahkan hingga pada saat ini, Ikhwanul Muslimin masih tetap setia berkontribusi untuk kebaikan Mesir. Meskipun perkembangan maupun pertumbuhan Ikhwanul Muslimin sendiri di Mesir pasang surut, bahkan sempat beberapa tahun fakum dikarenakan tekanan dari pemerintahan Mesir itu sendiri.

Ikhwanul Muslimin di Mesir merupakan lembaga yang sangat besar pengaruhnya, tidak hanya di negaranya Mesir, namun juga hampir disetiap Negara yang dimana disana ada muslimnya. Oleh sebab itu, Ikhwanul Muslimin

merupakan lembaga atau organisasi yang cukup dikenal dikalangan masyarakat internasional, khususnya yang beragama Islam. KAMMI pun sebagai gerakan mahasiswa Islam yang ada di Indoensia mengetahui Ikhwanul Muslimin yang ada di Mesir. Hasil dari data yang didapatkan pun, secara komulatif menunjukkan bahwasanya 96% responden mengetahui Ikhwanul Muslimin di Mesir, meskipun tingkat pengetahuannya berbeda-beda. Yaitu: 35% responden menyatakan mengetahui banyak mengenai Ikhwanul Muslimin di Mesir, 45% responden menyatakan bahwanya tahu sedikit mengenai Ikhwanul Muslimin, dan 16% sisahnya responden menyatakan hanya sekedar tahu saja.

Perbedaan daripada tingkat pengetahuan tersebut disebabkan akan perbedaan informasi yang didapatkan, dimana aktivis KAMMI tersebut mengetahui Ikhwanul Muslimin sebgaian besar dari literature dan media, dimana masing-masing 60%; kemudian dilanjutkan oleh organisasi (29%), komunitas (12%), dan terakhir baru teman, guru, training, atau bahkan daurah tarbiyah, dengan masing-masing 1%. Meskipun organisasi sebagai wadah informasi yang hanya berkontribusi 29% dari informasi mengenai Ikhwanul Muslimin di Mesir, setidaknya hampir 1/3 (sepertiga) dari aktivis KAMMI tersebut mengetahui Ikhwanul Muslimin dari organisasi, dan ini menunjukkan intensitas kajian KAMMI mengenai Ikhwanul Muslimin.

Tidak terlepas mengenai pembahasan Ikhwanul Muslimin, adanya isu mengenai indikasi hubungan mesrah antara Ikhwanul Muslimin dengan Amerika Serikat cukup mencengangkan masyarakat internasional, KAMMI sendiri dalam hal ini sebagaimana menurut sebagian besar aktivis KAMMI yang menyatakan

bahwasanya tidak benar adanya jika Ikhwanul Muslimin memiliki hubungan yang mesra dengan Amerika Serikat (68%), bahkan mereka menyatakan bahwasanya indikasi tersebut hanyalah konspirasi atau isu saja (25%). Hal ini dilihat dari data yang didapatkan setelah dilakukannya survey. Dan data tersebut sebagai berikut:

Tabel 6

Pendapat mengenai adanya indikasi hubungan Ikhwanul Muslimin dengan Amerika Serikat

Setuju jika Ikhwanul Muslimin diindikasikan punya hubungan khusus dengan AS	Kurang setuju, karena itu hanya sekedar isu atau konspirasi saja	Tidak setuju jika Ikhwanul Muslimin diindikasikan punya hubungan khusus dengan AS	Ragu-ragu/ Tidak berpendapat
2%	25%	68%	5%
Total: 100%			

- b. Pengetahuan aktivis KAMMI terhadap kasus penurunan secara paksa presiden Mesir, Muhammad Mursi pada tahun 2013

Isu penurunan secara paksa yang dilakukan oleh militer Mesir setelah memberlakukan ultimatum 48 jam terhadap Muhammad Mursi sebagai presiden Mesir pada tahun 2013 merupakan fenomena yang diluar dugaan masyarakat internasional, karena melihat Mursi terpilih sebagai presiden melalui mekanisme yang sangat demokratis tepat satu tahun dari hari kejadian tersebut. Dan fenomena ini diperparah dengan terjadinya beberapa tragedi yang mengakibatkan banyaknya masyarakat Mesir tewas.

Isu penurunan secara paksa Mursi sebagai presiden Mesir tersebut, sentak menjadi isu dan topik utama diberbagai belahan negara di dunia. Pemberitaan-pemberitaan baik di media massa elektronik seperti audio-visual maupun online dan cetak, menjadikan isu tersebut di laman terdepan dalam berita *trending topic* nya. Tak hanya sekedar menjadi pemberitaan, isu tersebut pun menjadi kajian akademik baik formal maupun non formal. Diskusi-diskusi atau kajian-kajian mengenai isu tersebut menjadi suatu pembahasan yang intensif dilakukan oleh sebagian masyarakat internasional.

Di Indonesia pun tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di beberapa negara dalam merespon isu penurunan secara paksa Mursi tersebut. Pemberitaan mengenai isu penurunan secara paksa Mursi tersebut menjadi topik dan bahan diskusi yang sangat merenggut perhatian hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia, seperti organisasi masyarakat (ormas), sebagian kecil partai politik (parpol), kelompok dan komunitas, organisasi kepemudaan, maupun individu.

KAMMI sendiri sebagai salah satu organisasi kepemudaan yang bergerak di wilayah kampus atau universitas, sekaligus sebagai organisasi kemasyarakatan, ikut andil dalam merespon isu penurunan secara paksa Muhammad Mursi tersebut. Tingkat pengetahuan para aktivis KAMMI mengenai isu penurunan secara paksa Muhammad Mursi sebagai presiden Mesir terbilang cukup signifikan, hal ini dilihat dari hasil kumulatif survei yang menunjukkan bahwa 93% aktivis KAMMI mengetahui isu tersebut, dengan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Meskipun secara keseluruhan aktivis KAMMI tersebut yang intens mengikuti isu tersebut hanya 58% saja. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 7

Seberapa besar tingkat pengetahuan mengenai isu penurunan paksa presiden Mesir, Muhammad Mursi pada tahun 2013

Ya, saya tahu banyak isu penurunan paksa presiden Mesir	Ya, saya tahu sebagian kecil isu penurunan paksa presiden Mesir	Ya, tapi sekedar tahu saja	Tidak tahu	Ragu-ragu/ Tidak berpendapat
34%	43%	16%	6%	1%
Total: 100%				

Tabel 8

Seberapa intens mengikuti isu penurunan paksa Muhammad Mursi sebagai presiden Mesir

Ya, saya mengikuti isu tersebut secara berkala atau intensif	Ya, saya beberapa kali mengikuti isu tersebut	Tidak, tapi saya tahu banyak isu tersebut	Tidak, tapi saya tahu sebagian isu tersebut	Tidak mengikuti isu tersebut	Ragu-ragu/ Tidak berpendapat
14%	44%	6%	29%	3%	4%
Total: 100%					

Adapun besarnya tingkat pengetahuan aktivis KAMMI terhadap penurunan secara paksa Muhammad Mursi yang dilakukan oleh militer Mesir tersebut sebagian besar didapatkan melalui media massa (80%) seperti koran, televisi (TV), radio, majalah, dan internet; dilanjutkan dengan organisasi mahasiswa (42%), komunitas (20%), pemerintah (5%), atau bahkan teman (2%). Dari data ini dapat kita ketahui bahwasanya aktivis KAMMI mengetahui isu penurunan secara paksa Muhammad Mursi sebagai presiden Mesir oleh militer Mesir mendapatkan informasi setelah media massa adalah organisasi mahasiswa.

Dengan seperti itu, organisasi mahasiswa juga memiliki signifikansi terhadap pengetahuan aktivis KAMMI terhadap isu tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hitungan kumulatif daripada tabel dibawah ini:

Tabel 9  
Jenis Wadah Informasi

Media	Organisasi	Komunitas	Pemerintah	Teman
80%	42%	20%	5%	2%

Tabel 10  
Wadah informasi dalam mengetahui kasus penurunan secara paksa presiden Mesir, Muhammad pada tahun 2013

	Percent (%)
Komunitas	1%
Media	42%
Media dan komunitas	4%
Media dan organisasi	16%
Media dan pemerintah	1%
Media dan teman	1%
Media, organisasi dan komunitas	11%
Media, organisasi dan pemerintah	2%
Media, organisasi, komunitas dan kajian	1%
Media, organisasi, komunitas dan pemerintah	2%
Organisasi	10%
Organisasi dan komunitas	1%
Teman	1%
Tidak menjawab	7%
Total	100%

Dari besarnya tingkat pengetahuan dan intensitas aktivis KAMMI dalam mengikuti isu penurunan secara paksa Muhammad Mursi sebagai presiden Mesir oleh militer Mesir ditambah dari mana sumber mereka mengetahui isu tersebut, para aktivis KAMMI berpendapat bahwasanya perkembangan Mesir pasca



penurunan paksa Muhammad Mursi lebih buruk (53%) bahkan jauh lebih buruk (21%) daripada sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwasanya aktivis KAMMI berpendapat sesungguhnya harapan rakyat Mesir dengan turun paksannya Mursi sebagai presiden guna lebih baiknya perkembangan Mesir, tidaklah dapat dibenarkan. Karena pasca penurunan paksa tersebut aktivis KAMMI berpendapat bahwa Mesir dalam perkembangannya lebih buruk atau bahkan jauh lebih buruk. Hal ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 11

Pendapat mengenai perkembangan Mesir pasca penurunan paksa presiden Mesir, Muhammad Mursi pada tahun 2013

Lebih baik	Tidak ada perubahan	Lebih buruk	Jauh lebih buruk	System (tidak menjawab)
3%	16%	53%	21%	7%
Total: 100%				

- c. Sikap daripada aktivis KAMMI terhadap kasus penurunan secara paksa presiden Mesir, Muhammad Mursi pada tahun 2013

Tindakan penurunan secara paksa presiden Mesir, Muhammad Mursi yang dilakukan oleh militer Mesir sebagai bentuk dari tuntutan oposisi menuai pro dan kontra yang tidak hanya terjadi pada masyarakat Mesir pada khususnya melainkan juga sikap pro dan kontra dari masyarakat internasional pada umumnya. Sikap pro dan kontra tidak hanya dirasakan oleh para pendukung oposisi maupun para pendukung Mursi yang nota bene kebanyakan dari organisasi ternama Mesir, yaitu Ikhwanu Muslimin; melainkan juga dirasakan oleh masyarakat internasional, baik

salah, 4% responden selanjut tidak menyalahkan Mursi maupun oposisi, dan hanya 18% responden tidak berpendapat atau ragu-ragu. Hal ini dapat dilihat dari table sebagai berikut:

Tabel 13

Asal muasal dari persetujuan oposisi dan Mursi dalam kasus yang terjadi di Mesir

Oposisi	Muhammad Mursi (Pemerintah)	Oposisi dan Muhammad Mursi (Pemerintah), salah	Oposisi dan Muhammad Mursi (Pemerintah), benar	Ragu-ragu/ Tidak berpendapat
70%	2%	6%	4%	18%
Total: 100%				

Setelah menyatakan sikap bahwasanya aktivis KAMMI menolak atas tindakan yang dilakukan oleh oposisi dan militer terhadap Mursi, yang kemudian dilanjutkan dengan menyatakan bahwasanya pihak oposisi lah yang menjadi asal muasal dari permasalahan yang terjadi di Mesir. Sebagian besar aktivis KAMMI mengharapkan bahwasanya Mursi dapat kembali menduduki jabatannya sebagai presiden Mesir. Jika pun harapan tersebut tidak dapat terjadi, mereka mengharapkan pertikaian yang terjadi di Mesir dapat disudahi dengan segera.

Hal tersebut dilihat dari data yang didapatkan melalui survei yang telah dilakukan, dimana hasil tersebut menunjukkan bahwasanya 62% responden mengharapkan Mursi dapat kembali menduduki jabatannya sebagai presiden Mesir dan menjalankan kembali apa yang telah dicanangkan, 23% responden

tidak setuju atas pertikaian yang terjadi dan mengharapkan pertikaian tersebut disudahi, 7% responden mengharapkan kembalinya Mursi menduduki jabatannya sebagai presiden Mesir, namun Mursi pun harus memenuhi tuntutan oposisi dan militer, dan hanya 8% responden yang tidak berpendapat atau ragu-ragu untuk menjawab. Hal ini dapat dilihat langsung dari tabel sebagai berikut:

Tabel 14

Pendapat mengenai adanya kesempatan Mursi untuk kembali menjabat sebagai presiden Mesir

Setuju, dan Mursi melanjutkan apa yang telah direncanakan sebelumnya	Setuju, tapi Mursi harus melaksanakan tuntutan oposisi dan militer	Tidak setuju, tapi pertikaian antara pendukung Mursi dan Oposisi dapat disudahi	Tidak setuju, oposisi dan militer harus mengambil alih pemerintahan	Ragu-ragu/ Tidak berpendapat
62%	7%	23%	0%	8%
Total: 100%				

d. Tindakan daripada KAMMI terhadap penurunan secara paksa presiden Mesir, Muhammad Mursi pada tahun 2013

Penurunan secara paksa presiden Mesir, Muhammad Mursi yang dilakukan oleh militer Mesir sebagai bentuk daripada tuntutan oposisi, dinilai sebagian besar masyarakat internasional merupakan sikap maupun tindakan yang anomali dan diluar dugaan. Berbagai respon pun tidak hanya diperlihatkan oleh kepala-kepala negara di dunia namun juga masyarakat dari negara-negara tersebut

pun ikut andil dalam menyatakan sikap terhadap penurunan secara paksa presiden Mesir, Muhammad Mursi tersebut.

Berbagai jenis aksi pun tampak jelas di beberapa negara di dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri berbagai aksi dilakukan oleh sebagian besar lapisan masyarakatnya dalam merespon apa yang terjadi di Mesir. Aksi sendiri dalam pandangan para pelaku aksi dinilai merupakan cara yang cukup efektif guna memperlihatkan sikap para pelaku aksi, disamping itu mereka pun berpendapat bahwasanya aksi dinilai cukup dapat membuat atau membangun sebuah opini publik.

Para aktivis KAMMI pun menggunakan aksi sebagai memperlihatkan sikap mereka terhadap apa yang terjadi di Mesir, setidaknya mereka pernah sekali secara institusi melakukan aksi guna merespon apa yang terjadi di Mesir, khususnya pada kasus penurunan secara paksa presiden Mesir, Muhammad Mursi pada tahun 2013. Meskipun sebagian kecil lainnya menyatakan jika secara institusi mereka menyatakan tidak pernah melakukan aksi dalam merespon isu tersebut.

Hal tersebut dilihat dari data yang masuk, dimana 2% responden menyatakan bahwa secara Institusi KAMMI pernah melakukan aksi lebih dari 5 kali dalam merespon isu tersebut, 35% responden menyatakan pernah, berkisar antara 2-5 kali, 31% responden menyatakan pernah, meskipun hanya sekali, 24% responden menyatakan tidak pernah, dan hanya 8% yang tidak menjawab atau ragu-ragu. Hal ini dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 15

Intensitas aksi dalam merespon isu penurunan secara paksa presiden Mesir, Muhammad Mursi pada tahun 2013

Sering, bahkan lebih dari 5 kali	Pernah, antara 2-5 kali	Pernah, tapi cuma sekali	Tidak pernah	Ragu-ragu/ Tidak berpendapat
2%	35%	31%	24%	8%
Total: 100%				

Dari tabel tersebut sudah jelas memperlihatkan bahwasanya secara institusi, KAMMI pernah melakukan aksi-aksi dalam rangka merespon apa yang terjadi pada isu yang terjadi di Mesir. Khususnya pada kasus penurunan secara paksa Muhammad Mursi sebagai presiden Mesir oleh militer sebagai bentuk dari tuntutan oposisi. Adapun isu atau tema aksi yang sering digunakan oleh para aktivis KAMMI dalam rangka merespon penurunan secara paksa tersebut, antara lain adalah pelanggaran HAM, menyalahi nilai-nilai demokrasi, sekularisasi Mesir, konspirasi dunia, krisis Mesir, dan isu maupun tema lainnya.

e. Tingkat pengetahuan dan sikap KAMMI terhadap pemikiran-pemikiran tokoh Ikhwanul Muslimin

Sebagaimana organisasi pada umumnya, Ikhwanul Muslimin sebagai suatu organisasi pun memiliki tokoh maupun pejabat elit organisasi, selain Imam Hasan Al-Banna. Ada dua tokoh Ikhwanul Muslimin yang sangat berpengaruh pada tubuh Ikhwanul Muslimin pasca wafatnya Imam Hasam Al-Banna, yang mana kedua tokoh ini memiliki metode dan cirri khas yang berbeda satu sama lain. Kedua tokoh tersebut adalah Sayyid Qutbh dan Dr. Hasan Ismail Al-Hudaibi.

Kedua tokoh Ikhwanul Muslimin tersebut masing-masing memiliki pemikiran yang menarik mengenai politik Islam, khususnya mengenai pemerintahan Islam. Sayyid Qutbh memiliki sebuah pemikiran mengenai Pemerintahan Supra Nasional, adapun Al Hudaibi memiliki pemikiran mengenai imamah dan pemerintahan Islam.

Pada dasarnya, konsep pemerintahan supra nasional sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab II dari penelitian ini, tidak jauh berbeda dengan konsep Khilafah Islamiyah, dimana adanya negara agama. Akan tetapi memegang ruang dan waktu dari konsep tersebut adalah yang sedikit berbeda, karena pemerintahan supra nasional yang menjadi pemikiran dari Sayyid Qutbh pada masanya harus berbenturan atau adanya gesekan system yang telah terbangun atas bentuk dari era rinesains, dimana adanya ketraumaan dan kekecewaan akan adanya paduan agama dan Negara dalam suatu kesatuan sistem.

Namun sayangnya, konsep tersebut tidak banyak yang mengetahui atau diketahui oleh masyarakat muslim dunia, termasuk juga para aktivis KAMMI. Dimana setelah melakukan pengelolaan data, hasilnya pun menunjukkan bahwasanya hanya 57% saja responden yang menyatakan ketahuannya mengenai konsep pemerintahan supra nasional buah pikir dari Sayyid Qutbh, dan dari 57% tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda pula. Dimana hanya 13% yang mengetahui banyak mengenai konsep pemerintahan supra nasional, dilanjutkan 19% responden yang menyatakan bahwasanya mereka tahu sedikit dari konsep tersebut, dan 25% responden menyatakan bahwasanya mereka hanya sekedar tahu saja.

Dan ketika ditanya mengenai pendapat mereka terhadap konsep tersebut, hanya 46% responden menyatakan setuju atas konsep tersebut, 4% responden kurang setuju, namun mereka tahu siapa itu Sayyid Qutbh, 2% responden menyatakan tidak setuju atas konsep tersebut, dan sisanya atau tepatnya 48% responden tidak menjawab atau ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwasanya dengan tingkat pengetahuan mengenai konsep tersebut yang hanya 57% dengan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda pula, sangat mempengaruhi tingkat sikap setuju akan konsep yang telah ditawarkan oleh sayyid Qutbh, yaitu pemerintahan supra nasional. Hal ini dapat dilihat dari table sebagai berikut:

Tabel 16

Sikap atas pemikiran dari Sayyi Qutbh

Setuju atas pemikiran dari Sayyid Qutbh	Kurang setuju, tapi saya tahu siapa Sayyid Qutbh	Tidak setuju atas buah pikiran dari Sayyid Qutbh	Ragu-ragu/ Tidak berpendapat
46%	4%	2%	48%
Total: 100%			

Adapun pemikiran daripada Dr. Hasan Ismail Al-Hudaibi, yang mana ia pun merupakan mantan ketua umum Ikhwanul Muslimin untuk periode tahun 1948 hingga tahun 1954; yaitu mengenai imamah dan pemerintahan Islam. Dimana imamah sendiri disini diartikan sebagai pengganti kenabian ketika berhadapan masalah-masalah agama, sekaligus masalah-masalah perpolitikan. Adapun pemerintahan Islam sendiri disini diartikan sebagai pemerintahan yang menjadikan Islam sebagai agamanya dan dibangun atas dasar syariat Islam.

Seperti halnya dengan pemikirannya Sayyid Qutbh, mengenai pemerintahan supra nasional; dua buah pemikiran Dr. Al-hudaibi pun tidak jauh berbeda bahkan lebih rumit, dimana ada 44% responden mengatakan bahwasanya mereka tidak mengetahui dua buah pemikiran Al-Hudaibi tersebut, 28% responden lain tidak menjawab atau ragu-ragu, dan hanya 28% saja yang mengetahui dua buah pemikiran Dr. Al-hudaibi tersebut, itupun dengan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Yaitu, 19% responden menjawab tahu kedua pemikiran tersebut, 4% responden menjawab hanya tahu Imamah dan tidak untuk pemerintahan Islamnya, dan 5% responden menjawab tahu pemerintahan Islamnya dan tidak untuk imamahnya.

Selanjutnya, ketika dikroscek lebih jauh, khususnya sikap mereka terhadap kedua buah pemikiran tersebut dan konsekuensinya. Mereka pun menjawab, 71% responden tidak menjawab atau ragu-ragu, 3% tidak setuju akan konsekuensi dari kedua pemikiran tersebut, 2% responden menjawab kurang setuju, karena tidak mesti hal tersebut sebagai konsekuensinya, dan 24% menjawab setuju atas konsekuensi dari dua pemikiran tersebut. Hal ini dapat dilihat daripada data yang masuk sebagai berikut:



Tabel 17

Sikap atas pemikiran dari Dr. Hasan Ismail Al-Hudaibi

Setuju atas konsekuensinya	Kurang setuju, karena tidak mesti hal tersebut konsekuensinya	Tidak setuju atas konsekuensinya	Ragu-ragu/ Tidak berpendapat
24%	2%	3%	71%
Total: 100%			

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya, para aktivis KAMMI tidak terlalu mengetahui pemikiran-pemikiran daripada tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin, hal ini dapat dilihat dari jbaran diatas. Yang kemudia dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap pemikiran-pemikiran daripada tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin.